

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Tiara Evangeline & Ike Herdiana*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Kecemasan menurut Taylor adalah perasaan tegang dan gelisah dengan tidak adanya kemampuan mengatasi suatu masalah atau merasa tidak aman. Perasaan yang tidak menentu ini umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan perubahan pada fisiologis dan psikologis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan survei. Penelitian dilakukan dengan menggunakan survei online yang melibatkan 104 responden dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun. Instrumen pengukuran yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala dukungan sosial oleh Cohen dan Hoberman, skala kecemasan yang dikembangkan oleh Taylor. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang signifikan terhadap kecemasan yang dialami oleh perempuan korban kekerasan seksual. Model tersebut mampu memprediksi sebesar 13,8% varians dari kecemasan

***Kata kunci:** Dukungan sosial, Kecemasan, Perempuan, Kekerasan seksual*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of social support on anxiety in women who are victims of sexual violence. Anxiety according to Taylor is a feeling of tension and restlessness with the lack of ability to overcome a problem or feeling insecure. This feeling of uncertainty is generally unpleasant and causes physiological and psychological changes. This research uses survey data collection techniques. The research was conducted using an online survey involving 104 respondents with ages ranging from 18 to 40 years. The measurement instruments used for data collection were the social support scale by Cohen and Hoberman, the anxiety scale developed by Taylor. The analysis technique used in this research is simple linear regression. The results of the research show that social support has a significant role in the anxiety experienced by women victims of sexual violence. The model was able to predict 13.8% of the variance in anxiety.

***Keywords:** Social Support, Anxiety, Women, Sexual Violence*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual menjadi kasus tertinggi di ranah publik berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2023). Sepanjang tahun 2023, Catatan Tahunan Komnas Perempuan mengungkapkan terdapat 401.975 kasus yang ditangani dan dilaporkan kepada komnas perempuan di Indonesia (CATAHU, 2023). Menurut Komisi Nasional Anti kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat konsep moralitas terkait perempuan yang berkembang di tengah masyarakat. Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan. Konsep ini membuat perempuan seringkali dipandang sebagai aib kala mengalami tindak kekerasan seksual. Tidak hanya itu, perempuan pun sering menjadi pihak yang disalahkan atas tindakan tersebut. Hal ini pun, menjadi alasan banyak perempuan di Indonesia yang mengalami kekerasan seksual memilih bungkam (Wadjo & Saimima, 2020).

Sulistyaningsih (2002) juga menjelaskan bahwa bentuk kekerasan terhadap perempuan bukan hanya secara fisik namun juga berupa kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual. Seksualitas memiliki ruang lingkup yang luas yang mencakup aspek biologis, emosi, perilaku, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan norma serta orientasi. Secara emosional korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Ardhani & Nawangsih, 2020)

Horney (dalam Alwisol, 2009) berpendapat bahwa kecemasan dasar berasal dari takut, suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Sedangkan Freud (dalam Corney, 2013) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi individu untuk berbuat sesuatu. Fungsinya adalah untuk memperingatkan adanya ancaman bahaya, yakni sinyal bagi ego yang akan terus meningkat jika tindakan-tindakan yang layak untuk mengatasi ancaman tidak diambil. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional dan langsung, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis yakni tingkah laku yang berorientasi pada pertahanan ego. Kecemasan juga memiliki orientasi di masa depan. Seseorang mungkin memiliki bayangan bahwa ada bahaya yang mengancam dalam suatu objek. Ia melihat gejala itu ada, sehingga ia merasa cemas. Kecemasan ini dibutuhkan agar individu dapat mempersiapkan diri menghadapi peristiwa buruk yang mungkin akan terjadi (John, 2001).

Menurut Taylor (1953), kecemasan adalah perasaan tegang dan gelisah dengan tidak adanya kemampuan mengatasi suatu masalah atau merasa tidak aman. Kecemasan menurut (Hawari, 2002) adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tetapi belum mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh dan perilaku dapat terganggu, tetapi masih dalam batas-batas normal (Candra, 2017). Perasaan yang tidak menentu ini umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan perubahan pada fisiologis dan psikologis. Seseorang akan merasa cemas ketika dirinya tidak siap dalam menghadapi ancaman atau tekanan. Gangguan kecemasan sendiri merupakan keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid, 2003). Pada dasarnya, kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, namun kecemasan dianggap abnormal apabila tingkatnya tidak sesuai dengan proporsi ancaman atau datang tanpa ada penyebab yang bukan merupakan reapon terhadap perubahan lingkungan (Jeffrey, Rathus, & Greene dalam (Fatmawati, 2016)). Gangguan kecemasan merupakan sebuah tipe gangguan mental yang ciri-ciri utamanya adalah kecemasan. (Arumwardhani, 2011) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang ditandai oleh perasaan bahaya, ketegangan, distress yang diantisipasi dan/oleh timbulnya sistem saraf yang simpatik. Maslim (2001, hal. 74) menjelaskan ciri-ciri fisik dari kecemasan antara terjadi ketegangan motorik (gelisah, sakit kepala, gemeteran, tidak dapat santai) dan overaktivitas otonomik (kepala terasa ringan, berkeringat, jantung

berdebar-debar, sesak nafas, keluhan lambung, pusing, mulut kering) sedangkan ciri-ciri kognitif dari kecemasan antara lain merasa cemas (khawatir akan terjadi nasib buruk, merasa seperti di ujung tanduk, sulit konsentrasi, dsb).

Sarason (2014) menyebutkan faktor faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu: keyakinan diri, dukungan sosial dan modeling, dimana dalam penelitian kali ini ada salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu dukungan sosial dimana dukungan sosial yang diberikan berupa pemberian informasi, pemberian bantuan, perilaku maupun materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai dan bernilai sehingga mengurangi tingkat kecemasan. Hal itu sesuai dengan pemaparan dari Taylor (2011) yang menemukan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi kecemasan. Taylor (2011) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat lebih berarti bagi individu jika diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu yang bersangkutan.

Dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman (1983) dapat dilihat pada sumber daya yang disediakan oleh antar individu. Dukungan sosial memiliki efek positif bagi kesehatan yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Dukungan sosial dihasilkan dari interaksi individu dengan individu lain di lingkungannya. Dukungan sosial menurut Gottlieb (1983) adalah informasi atau nasihat verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial yang bermanfaat secara emosional dan memiliki efek perilaku tertentu bagi penerima. Menurut Sarafino (2002) pemberian dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional yaitu berupa sikap empati dan pemberian penghargaan positif kepada individu, dukungan berupa nasihat, dukungan kelompok berupa usaha bersama dalam menjalin kehidupan sesama individu lainnya, dan dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas seperti memberikan makanan dan kebutuhan lainnya. Sarafino (1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti teman sebaya, keluarga, terapis, dokter, atau organisasi masyarakat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan bahwa dukungan sosial yang lebih besar mengurangi risiko terjadinya reviktimisasi. Oleh karena itu, pentingnya dukungan sosial bagi perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual sebagai intervensi terhadap viktimisasi lebih lanjut tidak dapat dianggap remeh (Brunton & Dryer, 2022). Dengan demikian, dukungan sosial memiliki peran dalam mengatasi kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Sehingga, peneliti tertarik untuk melihat apakah dukungan sosial memiliki pengaruh pada kecemasan perempuan korban kekerasan seksual.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan survei dengan model *cross-sectional* yang dilakukan pada satu waktu (Neuman, 2014). Penelitian survei dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama untuk dijawab banyak responden guna mengukur variabel, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam rentang usia 18 hingga 40 tahun. Penentuan jumlah minimal sampel dilakukan menggunakan aplikasi G*Power 3.1. Peneliti menggunakan apriori power analysis dengan tes linear multiple regression: fixed model, R2 deviation from zero (Faul dkk, 2009).

Pengukuran

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah ISEL (Interpersonal Support Evaluation List) yang dikembangkan oleh Cohen & Hoberman (1983). ISEL dan diadaptasi dalam bahasa Indonesia, terdiri dari 40 butir dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju" hingga 4="sangat setuju"). Sedangkan alat yang digunakan untuk mengukur kecemasan adalah Taylor's Manifest Anxiety Scale yang dikembangkan oleh Taylor (1953) yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia.

Analisis Data

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis yang tepat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Regresi linier sederhana digunakan untuk menilai pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Analisis data dilakukan dengan bantuan program Jamovi 2.3.28.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 104 perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual berusia 18-40 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir, responden didominasi oleh lulusan S1 sebanyak 50 orang (48,1%). Selain itu, lulusan SMA sebanyak 42 orang (40,4%), Diploma sebanyak 9 orang (8,7%), S2 sebanyak 2 orang (1,9%) dan S2 sebanyak 1 orang (1%). Data juga menunjukkan bahwa jenis kekerasan seksual yang paling banyak dialami adalah pelecehan seksual.

Hasil analisis deskriptif terdiri dari statistik nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, skewness, dan kurtosis. Pada masing-masing variabel memiliki nilai yang berbeda. Nilai minimum pada dukungan sosial adalah 66 sementara kecemasan ada pada 14 lalu pada nilai maksimum memiliki nilai 142 dan 46. Nilai mean didapatkan dengan menjumlahkan nilai seluruh data dengan jumlah seluruh subjek pada dukungan sosial sebesar 106 sedangkan pada variabel tingkatan kecemasan sebesar 32,5. Standar deviasi dukungan sosial memiliki nilai 17,9 dan kecemasan memiliki nilai 8,12. Dalam tabel analisis di atas terdapat skewness dan kurtosis. Skewness adalah nilai data yang menunjukkan simetris atau tidaknya distribusi data dan kurtosis adalah titik puncak distribusi nilai data. Pada dukungan sosial nilai skewness dan kurtosis nya adalah -0,135 dan -0,382 sementara pada kecemasan -0,311 dan -0,863. menunjukkan bahwa responden memiliki dukungan sosial tingkat sedang dan skor kecemasan tingkat sedang.

Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan -0,372 yang berarti dukungan sosial memiliki korelasi yang signifikan terhadap kecemasan perempuan korban kekerasan seksual. Hasil uji F dan koefisien determinasi menunjukkan dukungan sosial menjelaskan proporsi varians yang signifikan terhadap kecemasan, $R^2 = 0,138$, $F(1,102) = 16,3$, $p < 0,01$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjelaskan perubahan sebesar 13% terhadap kecemasan, sedangkan 87% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil uji hipotesis dengan regresi linear menunjukkan bahwa (a) angka konstan dari unstandardized coefficients sebesar 50,259. angka ini merupakan angka konstan yang artinya jika tidak ada dukungan sosial maka nilai kecemasan adalah sebesar 50,259. sedangkan untuk (b) coefficients variabel dukungan sosial sebesar -0,168, angka ini memiliki arti bahwa setiap penambahan tingkat dukungan sosial maka tingkat kecemasan akan berkurang sebesar 0,168. Persamaan regresi antara dukungan sosial dengan kecemasan adalah sebagai berikut: $Y = 50,259 - 0,168X$. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $< 0,01$ maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 : Tidak adanya pengaruh Dukungan Sosial (X) terhadap Kecemasan (Y) ditolak.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan ke arah negatif terhadap kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin rendah kecemasan, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan data demografis subjek diketahui bahwa partisipan tertinggi didominasi oleh perempuan berusia 24 tahun dengan persentase 20,2% sebanyak 21 dan presentase tertinggi pendidikan terakhir 48,1% sejumlah 50 adalah lulusan S1. Selain itu jenis kekerasan seksual yang paling banyak dialami oleh korban adalah pelecehan seksual dengan persentase sebanyak 74%.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting terkait dengan variabel dukungan sosial dan kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Data dari 104 partisipan mengungkapkan variasi dalam tingkat dukungan sosial dan kecemasan. Pertama, pada variabel dukungan sosial, skor tertinggi adalah 142, sementara skor terendah adalah 66. Rata-rata skor dukungan sosial adalah 106, dengan nilai standar deviasi sebesar 17,9. Kedua, pada variabel kecemasan, skor tertinggi adalah 46, sementara skor terendah adalah 14. Rata-rata skor kecemasan adalah 32,5, dengan nilai standar deviasi sebesar 8,12. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data signifikan dan berdistribusi normal, memungkinkan penggunaan uji regresi.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara dukungan sosial dan kecemasan pada perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual dengan nilai signifikansi $<0,001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan sekitar 16,8% variasi dalam kecemasan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfia dan Cahyanti (2022) mengenai dampak dukungan sosial terhadap kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual, penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan masyarakat mempunyai dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan korban. Dukungan sosial yang memadai dapat membantu korban kekerasan seksual mengelola emosinya dengan lebih baik dan meningkatkan proses penerimaan diri. Selain itu, penelitian juga menegaskan bahwa regulasi emosional orang tua korban kekerasan seksual juga berperan penting dalam mempengaruhi kondisi psikologis korban.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual paling banyak dialami oleh perempuan berusia 24 tahun. Usia tersebut masuk dalam fase Intimacy vs Isolation (Erickson, 1968), dimana individu dihadapkan pada tugas dalam membentuk hubungan intim yang sehat dengan orang lain. Pengalaman traumatis yang mereka alami dapat menghambat kemampuan untuk mempercayai orang lain dan merasa aman dalam hubungan interpersonal. Hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan terkait dengan kemungkinan pengulangan kekerasan atau penyalahgunaan dalam hubungan baru.

Persentase pendidikan terakhir pada penelitian ini didominasi oleh individu dengan pendidikan terakhir S1. Lulusan sarjana cenderung memiliki akses lebih besar terhadap pengetahuan dan isu-isu kesehatan mental, termasuk kekerasan seksual. Mereka mungkin akan lebih mampu mengidentifikasi kejadian yang mereka alami sebagai bentuk kekerasan seksual dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual juga didominasi oleh pelecehan seksual. Pelecehan seksual memiliki definisi yang luas dan mencakup berbagai perilaku yang mungkin tidak memerlukan kontak atau kekerasan fisik secara langsung.

Taylor's Manifest Anxiety Scale pada dasarnya digunakan untuk mengukur trait anxiety, yaitu kecemasan yang bersifat stabil dan umum serta bukan reaksi sementara terhadap situasi tertentu (Endler & Kocovski, 2001). Dalam konteks penelitian ini, TMAS digunakan untuk melihat tingkat kecemasan yang dialami perempuan korban kekerasan seksual yang seringkali mengalami kecemasan

yang persisten sebagai dampak dari trauma yang mereka alami. Hasil dari pengukuran dengan TMAS juga menunjukkan bahwa sebagian partisipan mengalami kecemasan dalam kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Dukungan sosial secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecemasan. Artinya ketika dukungan sosial meningkat maka kecemasan akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengkaji topik serupa pada perempuan korban kekerasan seksual dalam jumlah partisipan yang lebih besar dan jangkauan yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi. Penelitian selanjutnya dapat menguji faktor lain yang mungkin berperan dalam kecemasan perempuan korban kekerasan seksual. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran terhadap perempuan korban kekerasan seksual maka penting bagi keluarga serta teman dalam memberikan dukungan sosial terhadap korban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan untuk Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu Dr. Ike Herdiana, M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan serta partisipan yang bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Tiara Evangeline dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.

Ardhani¹, A. N., & Nawangsih², K. (2020). Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy (ACT) terhadap Penurunan Kecemasan pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual. In *Philanthropy Journal of Psychology* (Vol. 4). Online. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>

Arumwardhani, A. (2011). *Psikologi Kesehatan*. Galangpress.

Brunton, R., & Dryer, R. (2022). Sexual violence and Australian women: A longitudinal analysis of psychosocial and behavioral outcomes. *Social Science and Medicine*, 292. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114334>

Candra, W. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*.

CATAHU 2023. (2023).

Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress'. In *Journal of Applied Social Psychology* (Vol. 13).

- Endler, N. S., & Kocovski, N. L. (2001). *State and trait anxiety revisited*.
- Erickson, E. H. (1968). . *Identity: Youth and Crisis*. Norton.
- Fatmawati. (2016). The Relationship of Blood Sugar Levels with Anxiety Levels on Patients Diabetes Mellitus in Public Health Center Ujung Loe Regency Bulukumba 2016. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*.
- Faul, A., & Lang. (2009). *Correlation Problems Referring to One Correlation Comparison of a correlation with a constant 0 (bivariate normal model) Comparison of a correlation with 0 (point biserial model) Comparison of a correlation with a constant 0 (tetrachoric correlation model)*.
- Gerald Corney. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Clifornia State University.
- Gottlieb, B. (1983). *Social Support Strategies : Guidelines for Mental Health Practice*. Sage Publication.
- Hawari, D. (2002). *Stress, Depresi dan Cemas*. EGC.
- John, P. O. and P. L. A. (2001). *A dynamic systems approach to personality*. Hogrefe & Huber Publishers.
- Komnas Perempuan. (2023). *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI RANAH PUBLIK DAN NEGARA: MINIMNYA PERLINDUNGAN DAN PEMULIHAN*.
- Luthfia dan Cahyanti. (2022). Regulasi Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Korban Kekerasan Seksual. *Buletin Riset Dan Kesehatan Mental, 2(1)*.
- Neuman, W. L. (William L. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*.
- Nevid, J. S. R. S. A. G. B. S. (2003). *Abnormal psychology in a changing world* (fifth edition). Pearson Education.
- Sarafino. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. .
- Sarafino. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. (Fifth Edition).
- Sarason, I. G. (2014). *Cognitive Interference: Theories, Methods, and Findings*. Roulledge.
- Sulistyaningsih, E. (2002). *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*.
- Taylor, J. A. (1953a). A PERSONALITY SCALE OF MANIFEST ANXIETY. In *THB JOURNAL OF ABNORMAL AND SOCIAL PSYCHOLOGY* (Vol. 48, Issue 2).
- Taylor, J. A. (1953b). A PERSONALITY SCALE OF MANIFEST ANXIETY. In *THB JOURNAL OF ABNORMAL AND SOCIAL PSYCHOLOGY* (Vol. 48, Issue 2).
- Taylor, S. E. (2011). *Social Support: A Review*.
- Wadjo, H. Z., & Saimima, J. M. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Dalam Rangka Mewujudkan Keadilan Restoratif. *Jurnal Belo, 6(1)*, 48–59.
<https://doi.org/10.30598/belovol6issue1page48-59>